BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa di dunia pendidikan merupakan aspek penting dalam pembelajaran, karena itu salah satu cara dalam menyampaikan informasi dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Bahasa menjadi sarana utama bagi manusia dalam berkomunikasi. Manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Tanpa bahasa, manusia akan sulit untuk berinteraksi dengan sesama. Manusia mampu bersiosialisasi untuk mengembangkan diri dalam komunitas sosialnya melalui bahasa. Oleh karena itu bahasa adalah bagian dari diri seseorang.

Bahasa lebih dari sekedar alat komunikasi. Bahasa memiliki peran vital dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa tidak hanya sebagai sarana mengungkapkan isi pikiran tetapi juga sebagai simbol atau lambang bunyi dalam berkomunikasi. Manfaat bahasa selalu kita rasakan di kehidupan sehari- hari dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan tentunya untuk memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, atau mendapatkan informasi. Komunikasi yang dijalani dengan efektif akan memperoleh informasi yang mudah dimengerti. Manusia berkomunikasi dan menentukan bahasa seperti apa yang akan digunakan dalam setiap situasi, sesuai dengan maksud atau tujuan yang diinginkan. Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia,

tidak semua komunikasi formal dapat dipakai di segala situasi, karena, tidak semua situasi bisa

menggunakan bahasa baku.

Bahasa yang digunakan dalam memperoleh informasi bisa dalam tulisan maupun lisan, keduannya diaktualisasikan sebagai ragam bahasa, yakni ragam bahasa tulisan dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa ini dipakai di dalam berkomunikasi, tetapi mempunyai perbedaan yang signifikan. Ragam bahasa tulisan bisa dilihat bentuk fisiknya, yang biasanya bentuk pengalihan dari lisan menjadi tulisan. Ragam bahasa tulisan dituntut lebih terstruktur, lebih jelas, dan lebih lengkap dalam penyusunan kata dan kalimat, agar maknanya dapat dipahami pembaca tanpa bantuan intonasi atau mimik muka. Ragam bahasa tulisan dapat berupa teks tertulis, artikel jurnal, laporan dan lainnya.

Ragam bahasa lisan berupa lambang bunyi yang diucapkan dalam bentuk kata-kata dalam berkomunikasi. Ragam bahasa lisan merupakan bentuk bahasa yang digunakan ketika kita berbicara langsung dengan orang lain. Ragam bahasa lisan disampaikan melalui suara, biasanya terjadi secara spontan dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa lisan sering dipengaruhi oleh situasi, lawan bicara, dan emosi penuturnya sehingga, gaya bahasanya bisa berubah-ubah sesuai keadaan. Ragam bahasa lisan seringkali dipakai sebagai penyampai informasi dalam jangka waktu yang singkat.

Manusia lebih dominan menggunakan ragam bahasa lisan dalam

berkomunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi atau berita. Ragam bahasa lisan memiliki banyak nilai positif. Ragam bahasa lisan dapat disampaikan dalam durasi waktu yang singkat. Menyampaikan informasi secara lisan mudah dikoreksi jika terjadi kesalahan.

Oleh karena itu, narator menggunakan ragam lisan dalam narasi yang berisi berita pada program-program acara di media sosial. Bahasa yang dipilih untuk menciptakan komunikasi yang lebih hidup, dekat, dan komunikatif. Bahasa yang berbentuk lisan, tidak sepenuhnya spontan, melainkan telah direncanakan terlebih dahulu melalui naskah atau alur cerita yang jelas, hal ini membuat bahasa yang digunakan lebih teratur dibandingkan percakapan sehari- hari, namun tetap mempertahankan ciri khas bahasa lisan seperti adanya intonasi, jeda, dan penekanan kata.

Narator sering menggunakan pengulangan kata, pilihan kata yang sederhana, serta sapaan langsung kepada pemirsa agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan menarik untuk diikuti. Perpaduan antara bahasa baku dan tidak baku turut digunakan untuk menyesuaikan dengan karakter konten dan target penonton, sehingga tercipta suasana yang akrab tetapi tetap informatif. Oleh karena itu, ragam bahasa lisan narator dalam video menjadi aspek penting yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dan daya tarik sebuah konten audiovisual.

Ragam bahasa lisan yang disampaikan narator, tidak hanya menjadi fondasi utama yang meningkatkan efektivitas penyampaian pesan secara

maksimal, tetapi juga berperan sebagai katalisator daya tarik keseluruhan konten audiovisual di era digital yang serba cepat ini, di mana perhatian penonton sangatlah terbatas dan persaingan antarplatform semakin ketat. Ragam bahasa lisan tidak terlepas dari konteks tindak tutur. Tindak tutur diaktualisasikan berupa tuturan manusia atau petutur untuk mengomunikasikan makna dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu keadaan. Dalam mengekspresikan tindak tutur akan sangat berpengaruh pada pemahaman pendengar terhadap maksud dan tujuan tuturannya. Kegiatan tindak tutur ini melibatkan penutur dan mitra tutur.

Menururt Searle (dalam Yuliantoro, 2020: 25) "Menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu yakni tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif". Tindak tutur yang sering digunakan oleh narator adalah tindak tutur ilokusi, direktif. Menurut Hermanji, (2021: 51) "Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindakan seperti yang disampaikan". Tindak tutur direktif memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pendengar atau lawan tutur memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur direktif tidak hanya berisi perintah, permintaan, saran, larangan, atau ajakan, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks atau situasi tutur yang melatarbelakanginya. Artinya, suatu ujaran tidak dapat dipahami

secara tepat jika hanya dilihat dari bentuk kalimatnya saja, melainkan harus dipahami dengan mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi seperti apa tuturan itu disampaikan.

Sebagai seorang yang sering mengikuti konten lokal, saya menduga bahwa konten Radio Horor sering mmempengaruhi penonton dalam videonya, seperti menyuruh penonton memberi suka komentar dan *share* video *YouTubenya*. Ungkapan-ungkapan tersebut muncul berulang kali, sehingga peneliti menduga bahwa *YouTube* Radio Horor dapat di jadikan objek penelitian dalam penelitian ini. Fenomena ini relevan karena menggambarkan praktik sosial di ranah digital seperti media sosial. Penonton tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga ikut aktif menanggapi arahan narator melalui komentar, seperti berpartisipasi dalam ranah online atau media sosial

Oleh karena itu meneliti tindak tutur direktif dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober untuk memahami cara bahasa yang digunakan dalam memobilisasi audiens dan dampaknya terhadap perilaku sosial, serta respon penonton, penelitian ini diharapkan menyajikan wawasan berguna bagi pembuat konten mengenai etika komunikasi tentang pragmatik dalam media digital.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan melakukan penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Video YouTube Radio*

Horor Periode Oktober 2025 berdasarkan masalah berikut.

1. Melakukan penelitian bahasa untuk memahami maksud dari tuturan yang disampaikan dalam video tersebut terkait tindak tutur direktif.
2. Penelitian ini juga menambah wawasan tentang disiplin ilmu tindak tutur direktif yang sedang ditekuni dalam studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Melakukan penelitian ini untuk mengetahui berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam tuturan narator, yang bermanfaat bagi pengembangan bahan ajar bahasa, serta memperkaya pemahaman konteks bahasa dalam komunikasi digital seperti video *YouTube*.
4. Penelitian ini dapat mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh Radio Horor dalam kontennya yang relevan untuk kajian bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penggunaan tindak tutur direktif dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025. Pertama, belum diketahui secara rinci bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam video tersebut. Kedua, tindak tutur direktif dalam video radio horor perlu diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Ketiga, perlu diketahui kecenderungan

penggunaan tindak tutur direktif keseluruhan video berjumlah 28. Keempat, penelitian ini perlu difokuskan pada bentuk tindak tutur direktif agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan bahasa dalam *YouTube* Radio Horor. Terakhir, kajian penelitia ini dapat ditelusuri dari bentuk(form), makna(*meaning*), faedah(*use*) dan fungsinya(*fungtion*) Linton dalam https://journal.mediapublikasi.id/indexphp/amma/article/download/4371/2914/10849 (diakses tanggal 29 November 2025).

Penelitian ini hanya fokus pada bentuk(*form*) tindak tutur direktif pada video *YouTube* Radio Horor karena, bentuk dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara lebih sederhana melalui kata atau ungkapan penanda yang digunakan penutur dalam menyampaikan permintaan, perintah, dan larangan. Peneliti tidak mengkaji aspek fungsi, penggunaan, dan faedah karena memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga pembatasan pada bentuk dilakukan agar penelitian lebih terarah, sistematis, dan mudah dalam mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data tindak tutur direktif.

Berikut adalah video *YouTube* Radio Horor dan salah satu bentuk tindak tutur direktif.

1. Video dengan Judul Kuyang: "**Tolong** siapkan air hangat.", termasuk tindak tutur direktif permintaan. https://www.youtube.com/watch?v=CVab8JHl6PM&list=PPSV
2. Video dengan judul Penjaga Desa Terkutuk:"Ada apa sebenarnya

bu?

Tolong jelaskan.", termasuk tindak tutur direktif permintaan.

https://www.youtube.com/watch?v=rlJjYpQMF1U&list=PPSV

3. Video dengan judul Hantu Tanpa Kepala: ""**Jangan** buka Ras, udah malam.", termasuk tindak tutur direktif larangan. https://www.youtube.com/watch?v=rVzg6vv9IUU&list=PPSV

4. Video dengan judul Tumbal Pesugihan Darmadji: " Kami **harap** anda dan keluarga bisa ikut." , termasuk tindak tutur direktif Permintaan.

https://www.youtube.com/watch?v=YtcWAYeN57s&list=PPSV

5. Video dengan judul Santet akibat Salah Ucap: "Bu, **jangan** tinggalkan aku sendiri malam ini." , termasuk tindak tutur direktif larangan.

https://www.youtube.com/watch?v=SOaIej9DojQ&list=PPSV

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih terarah dan tidak meluas ke aspek lain di luar objek kajian. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada 5 dari 28 video *YouTube* Radio Horor yang dipublikasikan pada periode Oktober 2025, dengan tujuan penelitian dan paling banyak memuat tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur direktif.

Selain itu, penelitian ini juga tidak menganalisis seluruh jenis tindak

tutur direktif, melainkan hanya memusatkan perhatian pada empat bentuk tindak tutur direktif, yaitu permintaan (*requestives*), perintah (*requirestment*), dan larangan (*probobitives*). Pembatasan ini dilakukan karena Ketiga bentuk tersebut dinilai paling dominan dan paling sesuai dengan objek penelitian yakni video *YouTube* Radio Horor.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus diarahkan pada bentuk tindak tutur direktif dalam video *YouTube* Radio Horor, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa pada periode Oktober 2025.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur permintaan (*requestives*) yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025?
2. Bagaimanakah bentuk tindak tutur perintah *(requirement)* yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025?
3. Bagaimanakah bentuk tindak tutur larangan *(probobitives)* yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka dapat diuraikan

tujuan penelitian sebagai berikut**.**

1. Mendeskripsikan bentu tindak tutur permintaan (*requestives*) yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025.
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur perintah *(requirement)* yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025.
3. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur larangan *(probobitives)* yang digunakan dalam video *YouTube* Radio Horor periode Oktober 2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dirasakan dengan nyata untuk akademik maupun penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga bisa kontribusi signifikan baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun aplikasi praktis di masyarakat, khususnya dalam menganalisis tindak tutur direktif pada konten *YouTube*.

Dengan fokus pada bentuk permintaan, perintah, dan larangan, dalam video Radio Horor periode Oktober 2025, hasil penelitian akan membuka wawasan tentang teori pragmatik dengan merealisasikannya pada komunikasi digital sehari-hari. Selanjutnya, manfaat penelitian dibagi menjadi dua kategori.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik untuk dijadikan referensi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Hasil penelitian ini juga dapat mengembangkan pemikiran mendalam tentang bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, perintah, larangan, dan nasihat dalam konteks konten digital.
3. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur pragmatik menciptakan interaksi belajar yang komunikatif dengan contoh media pembelajaran dari *platform YouTube*, mendukung inovasi kurikulum berbasis media baru.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan menganalisis serta memahami penggunaan bahasa dan makna tindak tutur direktif.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh *YouTube*, untuk mengoptimalkan penggunaan tindak tutur direktif serta interaksi audiens, seperti mendorong penonton untuk berkomentar.
3. Bagi pendidik dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami komunikasi efektif di media sosial.
4. Bagi penonton umum, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang implikasi tindak tutur direktif dalam membentuk perilaku sosial di *platform YouTube*.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional sangat diperlukan dalam suatu penelitian.

Definisi operasional diharapkan memberikan pemahaman terkait dengan penelitian ini yakni: *Tindak Tutur Direktif dalam Video YouTube Radio Horor Periode 2025 (Pendekatan Pragmatik)*. Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang sering muncul, namun tidak semua pembaca dapat mengerti istilah tersebut. Oleh karena itu, definisi oprasional adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dari pakar yaitu:

1. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur secara tersirat, (Searle, dalam Hermanji 2021: 43).
2. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindakan seperti yang dilakukan (Hermanji, 2021: 51).
3. Menurut Morris dalam Chudori (2023: 01), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dan konteks penggunaannya.
4. Bentuk(*form*) Linton dalam https://journal.mediapublikasi.id/indexphp/amma/article/download/4371/2914/10849 (diakses tanggal 29 November 2025).
5. *YouTube* Radio Horor menayangkan narator yang menceritakan kisah tentang kisah horror. http://www.youtube.com/@radiohoror (diakses pada tanggal 29

   November 2025).